

PERAN PENYULUHAN GEREJA DALAM MENINGKATKAN KEPEDULIAN LINGKUNGAN ANAK SEKOLAH MINGGU MELALUI DAUR ULANG BOTOL PLASTIK: STUDI KASUS DI GPDI IMANUEL TARUTUNG

**Anggi Sihotang¹, Elsa Asima Sipayung², Kezia Sri Ulina Br Ginting³
Andre Paulus Tua Simarmata⁴, Hottua HS Manik Sihotang⁵
Gracela Sitinjak⁶, Maria Widiastuti⁷**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

¹ Anggi; sihotanganggi395@gmail.com, ²Elsa; elsa575sipayung@gmail.com, ³Kezia; Keziabrgintinggingting@gmail.com, ⁴Andre; andreee53d@gmail.com, ⁵Hottua; hottuamanik20@gmail.com, ⁶Gracela; sitinjakgracela@gmail.com, ⁷Maria mariawidiastutitarigan@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas peran penyuluhan gereja dalam membentuk kepedulian lingkungan anak-anak Sekolah Minggu melalui kegiatan daur ulang botol plastik menjadi keranjang sampah. Kegiatan ini dilaksanakan di GPDI Imanuel Tarutung sebagai bentuk edukasi praktis yang mengintegrasikan nilai-nilai iman Kristen dengan kesadaran ekologis. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menguraikan dampak kegiatan terhadap pembentukan karakter anak, seperti tanggung jawab, kreativitas, dan rasa peduli terhadap lingkungan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kegiatan daur ulang di lingkungan gereja dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani secara kontekstual, sekaligus mengembangkan keterampilan hidup anak sejak dini. Penyuluhan ini membuktikan bahwa gereja tidak hanya sebagai tempat pembinaan rohani, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan lingkungan. Artikel ini diharapkan menjadi referensi bagi gereja lain dalam mengembangkan program pelayanan anak yang relevan dan berdampak nyata. **Kata Kunci:** Penyuluhan, daur ulang, anak sekolah minggu

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah plastik, khususnya botol plastik, telah menjadi krisis lingkungan global yang mendesak. Indonesia, sebagai salah satu penyumbang sampah plastik terbesar di dunia, menghadapi tantangan serius dalam pengelolaan limbah plastik yang berdampak luas pada ekosistem, kesehatan, dan keberlanjutan sumber daya alam (World Bank, 2021). Dalam konteks ini, membangun kepedulian dan perilaku ramah lingkungan sejak dini merupakan investasi krusial bagi masa depan. Anak-anak, sebagai

generasi penerus, perlu dipersiapkan untuk menjadi agen perubahan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Sekolah Minggu (SM), Permasalahan sampah plastik, khususnya botol plastik, telah menjadi krisis lingkungan global yang mendesak. Indonesia, sebagai salah satu penyumbang sampah plastik terbesar di dunia, menghadapi tantangan serius dalam pengelolaan limbah plastik yang berdampak luas pada ekosistem, kesehatan, dan keberlanjutan sumber daya alam (World Bank, 2021). Dalam konteks ini, membangun kepedulian dan perilaku ramah lingkungan sejak dini merupakan investasi krusial bagi masa depan. Anak-anak, sebagai generasi penerus, perlu dipersiapkan untuk menjadi agen perubahan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Sekolah Minggu (SM), sebagai wadah pembinaan iman dan karakter anak di lingkungan gereja, memiliki potensi strategis untuk menanamkan nilai-nilai pelestarian alam ini melalui pendekatan pendidikan yang kontekstual dan aplikatif.

Gereja, dengan jangkauan dan pengaruhnya yang luas dalam masyarakat, memiliki tanggung jawab moral dan teologis untuk turut serta dalam pemeliharaan ciptaan Tuhan. Penyuluhan yang dilakukan gereja tidak hanya terbatas pada aspek kerohanian semata, tetapi juga mencakup pengajaran tentang tanggung jawab manusia sebagai pengelola bumi (Kejadian 2:15). Pendidikan lingkungan hidup melalui media kreatif dan langsung, seperti kegiatan daur ulang botol plastik, dapat menjadi metode yang efektif untuk menyampaikan pesan ini kepada anak-anak SM. Kegiatan semacam ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang dampak negatif sampah plastik, tetapi juga melatih keterampilan praktis, menumbuhkan kreativitas, dan memberikan pengalaman langsung tentang pentingnya pengurangan, penggunaan kembali, dan pendaurulangan (*reduce, reuse, recycle*) (UNESCO, 1978). Melalui pendekatan belajar sambil melakukan (**learning by doing**), anak-anak dapat memahami konsep pelestarian lingkungan secara lebih bermakna.

Namun, sejauh mana peran penyuluhan gereja melalui program terstruktur seperti daur ulang botol plastik mampu secara signifikan meningkatkan kepedulian lingkungan anak-anak SM masih perlu dikaji lebih mendalam, khususnya dalam konteks lokal. Penelitian ini berfokus untuk mengkaji implementasi dan efektivitas program penyuluhan lingkungan berbasis daur ulang botol plastik yang diadakan oleh GPdI Imanuel Tarutung bagi anak-anak Sekolah Minggu. Dengan menganalisis proses penyuluhan, respons

anak, perubahan sikap, serta faktor pendukung dan penghambat, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran nyata tentang kontribusi lembaga keagamaan dalam membentuk kesadaran ekologis generasi muda. Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi pengembangan model pendidikan lingkungan berbasis iman yang lebih efektif di gereja-gereja maupun lembaga keagamaan lainnya, khususnya di wilayah seperti Tarutung, sebagai wujud konkret tanggung jawab ekoteologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur, yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, artikel, jurnal, dan dokumen yang membahas tentang penyuluhan gereja, kepedulian lingkungan, pendidikan anak, serta nilai-nilai Kristen dalam menjaga ciptaan Tuhan. Data yang diperoleh dari berbagai literatur dipelajari secara mendalam, lalu dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan peran gereja dalam pendidikan lingkungan, metode kreatif dalam pembelajaran anak, dan tanggung jawab iman terhadap pelestarian alam. Hasil kajian disusun secara deskriptif untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana penyuluhan gereja melalui kegiatan daur ulang botol plastik dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam menanamkan kepedulian lingkungan kepada anak-anak Sekolah Minggu. Pendekatan ini juga memperlihatkan hubungan antara edukasi lingkungan dan pertumbuhan spiritual anak dalam terang iman Kristen.

PEMBAHASAN

Peran Gereja dalam Pendidikan Lingkungan

Gereja memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter dan kesadaran moral jemaatnya. Tanggung jawab ini tidak terbatas pada aspek rohani saja, tetapi juga menyentuh dimensi sosial dan ekologis. Di tengah meningkatnya kerusakan lingkungan, seperti pencemaran, deforestasi, dan penumpukan sampah plastik, gereja diharapkan tidak hanya berdoa untuk alam, tetapi juga mendidik dan menggerakkan jemaatnya, termasuk anak-anak, untuk bertindak nyata dalam menjaga kelestarian ciptaan Tuhan. Dalam perspektif iman Kristen, bumi bukan sekadar tempat tinggal, tetapi

ciptaan Allah yang harus dipelihara. Alkitab menyatakan bahwa manusia diberi mandat untuk “mengusahakan dan memelihara taman Eden” (Kejadian 2:15), yang dapat dimaknai sebagai tugas utama manusia untuk merawat lingkungan. Sayangnya, panggilan ini seringkali terabaikan dalam praktik kehidupan beragama, termasuk dalam lingkungan gereja. Khotbah, pengajaran, dan kegiatan gerejawi lebih sering berfokus pada hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi kurang menekankan hubungan manusia dengan ciptaan lainnya. Padahal, pendidikan lingkungan adalah bagian dari pendidikan iman itu sendiri. Gereja perlu menyadari bahwa kepedulian terhadap lingkungan bukanlah isu sekuler, melainkan bagian integral dari kehidupan rohani. Menjaga kebersihan, mengurangi sampah, menggunakan sumber daya secara bijak, dan mengajarkan anak-anak untuk peduli terhadap lingkungan adalah bentuk ibadah yang nyata. Iman yang hidup bukan hanya diucapkan, tetapi diwujudkan dalam tindakan konkret yang mencerminkan kasih Allah kepada dunia dan seluruh ciptaan-Nya.

Dalam hal ini, gereja memiliki potensi besar sebagai lembaga pendidikan informal. Setiap kegiatan gereja, baik itu ibadah, sekolah minggu, maupun pelayanan sosial, dapat menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai ekologis. Melalui pengajaran yang konsisten dan keteladanan dari para pelayan gereja, anak-anak dan jemaat dapat dibentuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab secara spiritual dan ekologis.

Sebagaimana dijelaskan oleh Syafaruddin dan Nasution (2021) dalam buku Pendidikan dan Lingkungan Hidup, pendidikan lingkungan harus dimulai dari usia dini dan melalui berbagai jalur pendidikan, termasuk pendidikan nonformal seperti yang dilakukan oleh lembaga keagamaan. Mereka menekankan bahwa pemahaman tentang lingkungan dan kepedulian terhadapnya tidak hanya bisa diajarkan di sekolah, tetapi juga harus diperkuat di rumah dan komunitas, termasuk komunitas gereja. Senada dengan itu, Wahyudi (2019) dalam jurnalnya Pendidikan Ekologi Berbasis Nilai Kristiani menyatakan bahwa gereja memiliki tanggung jawab etis dan spiritual dalam merespons krisis lingkungan. Menurutnya, nilai-nilai Kristiani seperti kasih, keadilan, dan tanggung jawab harus diterjemahkan ke dalam kepedulian terhadap lingkungan hidup sebagai bentuk aktualisasi iman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, gereja perlu memosisikan diri sebagai agen perubahan sosial dan ekologis. Melalui pendidikan lingkungan yang terintegrasi dengan ajaran iman, gereja dapat menumbuhkan kesadaran ekologis yang

kuat dalam diri anak-anak. Mereka tidak hanya diajarkan untuk mengenal Allah, tetapi juga untuk mencintai dan merawat dunia yang diciptakan-Nya.

Sekolah Minggu sebagai Wadah Pembinaan

Sekolah Minggu adalah salah satu unit pelayanan terpenting dalam gereja yang berfokus pada pembinaan iman anak-anak. Namun, fungsinya tidak hanya sebatas mengajarkan cerita Alkitab atau nilai-nilai moral secara abstrak, tetapi juga membentuk karakter dan sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata. Salah satu aspek yang dapat diajarkan melalui Sekolah Minggu adalah kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab iman.

Anak-anak adalah generasi yang sedang dibentuk dan diasah. Masa anak-anak merupakan masa emas dalam perkembangan karakter, di mana pembelajaran yang diterima akan membekas kuat hingga dewasa. Maka, Sekolah Minggu menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap ciptaan Tuhan, termasuk dalam hal menjaga kebersihan, mengurangi sampah, dan memanfaatkan kembali barang-barang bekas.

Melalui kegiatan yang menyenangkan, interaktif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, anak-anak Sekolah Minggu dapat diperkenalkan dengan konsep daur ulang sebagai bentuk konkret dari kasih terhadap lingkungan. Mereka belajar bahwa membuang sampah sembarangan itu bukan hanya tindakan tidak sopan, tetapi juga tidak memuliakan Tuhan sebagai pencipta bumi. Pendidikan seperti ini jauh lebih efektif karena tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga dipraktikkan langsung dalam kegiatan bersama.

Sekolah Minggu juga memiliki keunikan karena proses pembelajarannya bersifat informal, berbasis relasi, dan melibatkan pendekatan kasih. Hal ini sangat mendukung proses pendidikan karakter, termasuk dalam membentuk sikap cinta lingkungan. Guru Sekolah Minggu tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan. Ketika guru menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan dan pelestarian lingkungan, anak-anak akan lebih mudah mengikuti melalui proses peniruan.

Menurut Simanjuntak (2020) dalam bukunya Pendidikan Agama Kristen Anak, pendidikan iman anak-anak harus terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari. Ia menekankan pentingnya menggunakan pendekatan kontekstual yang menyentuh realitas anak-anak, termasuk persoalan lingkungan di sekitar mereka. Ia juga menyebut bahwa

praktik seperti membuat kerajinan dari barang bekas atau membersihkan lingkungan gereja dapat menjadi metode pembelajaran yang efektif dalam Sekolah Minggu.

Sementara itu, Nasution (2018) dalam tulisannya Peran Sekolah Minggu dalam Meningkatkan Karakter Anak menjelaskan bahwa Sekolah Minggu adalah tempat yang sangat strategis untuk membentuk karakter melalui nilai-nilai Kristen seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kasih. Kepedulian terhadap lingkungan merupakan salah satu bentuk nyata dari tanggung jawab dan kasih terhadap ciptaan Tuhan, sehingga sangat relevan untuk diajarkan di Sekolah Minggu.

Dengan demikian, Sekolah Minggu bukan hanya tempat belajar tentang Alkitab, tetapi juga tempat belajar mencintai kehidupan dalam segala dimensinya, termasuk mencintai alam. Ketika anak-anak dibiasakan untuk peduli sejak dini, mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang menghargai dan menjaga lingkungan sebagai bagian dari ketaatan dan kasih kepada Tuhan.

Penyuluhan Daur Ulang di GPdI Imanuel

Sebagai bentuk implementasi nyata dari pendidikan lingkungan di gereja, kegiatan penyuluhan tentang daur ulang botol plastik dilakukan di GPdI Imanuel Tarutung. Kegiatan ini dilaksanakan dalam konteks Sekolah Minggu, dengan melibatkan anak-anak sebagai peserta utama. Tujuan dari penyuluhan ini adalah untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan melalui tindakan konkret, seperti memanfaatkan kembali barang bekas yang selama ini dianggap sampah.

Kegiatan dimulai dengan sesi pembukaan yang berisi pengenalan dasar mengenai sampah plastik dan dampaknya terhadap lingkungan. Dalam sesi ini, anak-anak diberi pemahaman bahwa plastik adalah salah satu jenis sampah yang sangat sulit terurai, bahkan membutuhkan ratusan tahun untuk terurai secara alami. Dengan bahasa yang sederhana dan pendekatan visual yang menarik (gambar, contoh nyata botol bekas, dan tayangan singkat), anak-anak diajak untuk menyadari bahwa tindakan membuang sampah sembarangan bisa berdampak besar terhadap bumi yang Tuhan ciptakan.

Setelah memahami masalahnya, anak-anak diperkenalkan pada solusi sederhana: daur ulang. Mereka diajarkan bahwa botol bekas bisa diubah menjadi barang yang berguna, salah satunya adalah keranjang sampah. Dalam sesi praktik, setiap anak diberi kesempatan untuk membuat keranjang dari botol plastik bekas yang telah disediakan.

Dengan bimbingan guru Sekolah Minggu dan panitia penyuluh, anak-anak belajar memotong, melubangi, merangkai, dan menghias botol plastik menjadi bentuk yang menarik dan bermanfaat.

Selama kegiatan berlangsung, anak-anak terlihat sangat antusias. Mereka tidak hanya menikmati proses kreatifnya, tetapi juga mulai mengerti bahwa kegiatan sederhana ini memiliki makna yang dalam. Mereka merasa bangga bisa menciptakan sesuatu dari barang yang sebelumnya dianggap tidak berguna. Beberapa anak bahkan berkata ingin membawa pulang keranjang hasil karyanya untuk digunakan di rumah, sebagai tempat membuang sampah kering.

Penyuluhan ini juga dilengkapi dengan pembelajaran rohani singkat yang mengaitkan kegiatan tersebut dengan firman Tuhan. Salah satu ayat yang dijadikan dasar adalah Kejadian 2:15, yang menyatakan bahwa Tuhan menempatkan manusia di taman untuk mengusahakan dan memeliharanya. Dengan begitu, anak-anak tidak hanya melihat kegiatan ini sebagai tugas sosial, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab iman mereka.

Kegiatan ini membuktikan bahwa metode penyuluhan kreatif seperti daur ulang bisa menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam konteks gereja. Tidak hanya menambah keterampilan praktis, tetapi juga membentuk kesadaran lingkungan dan memperkuat pemahaman iman anak-anak. Selain itu, kegiatan ini juga mempererat hubungan antara guru dan anak-anak, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Melalui kegiatan ini, GPdI Imanuel Tarutung telah memberikan teladan bahwa gereja lokal bisa memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang peduli lingkungan. Langkah kecil ini diharapkan menjadi inspirasi bagi gereja-gereja lain untuk mengembangkan program serupa, dengan menyesuaikan pada konteks dan kebutuhan jemaat masing-masing.

Nilai Kristiani dalam Kegiatan Daur Ulang

Kegiatan daur ulang botol plastik yang dilakukan dalam penyuluhan di GPdI Imanuel Tarutung bukan hanya sebatas aktivitas praktis yang mendidik anak-anak untuk mengelola sampah. Lebih dari itu, kegiatan ini merupakan wahana yang sangat efektif untuk menanamkan dan menghidupkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata,

khususnya dalam konteks pendidikan iman anak-anak. Setiap tahapan kegiatan menyimpan makna rohani yang dalam dan menjadi sarana pembentukan karakter Kristiani yang menyeluruh.

a. Tanggung Jawab Penatalayanan (Stewardship) atas Ciptaan

Dalam Alkitab, manusia diberikan mandat ilahi untuk "mengusahakan dan memelihara taman Eden" (Kejadian 2:15). Ini adalah dasar teologis bagi konsep penatalayanan—yakni tugas manusia untuk mengelola dan menjaga ciptaan Allah, bukan merusaknya. Dalam kegiatan daur ulang, anak-anak belajar secara langsung bahwa bumi dan segala isinya adalah milik Tuhan, dan mereka memiliki bagian dalam menjaganya. Ketika anak-anak mengubah botol plastik menjadi keranjang sampah, mereka sedang menjalankan praktik tanggung jawab ekologis yang selaras dengan iman Kristen.

b. Hidup Sederhana dan Anti-Konsumerisme

Di tengah budaya konsumtif yang mendorong orang untuk terus membeli dan membuang, nilai kesederhanaan menjadi semakin penting. Yesus sendiri hidup dalam kesederhanaan, dan mengajarkan bahwa hidup seseorang tidak tergantung pada kekayaannya (Lukas 12:15). Dengan mendaur ulang barang bekas, anak-anak belajar bahwa mereka tidak harus selalu membeli barang baru. Mereka memahami bahwa sesuatu yang tampak tidak berharga bisa menjadi berguna kembali. Ini mengajarkan mereka untuk menghargai sumber daya, tidak serakah, dan bersyukur atas apa yang mereka miliki.

c. Kasih kepada Ciptaan dan Sesama

Nilai kasih merupakan inti dari seluruh ajaran Kristen. Ketika anak-anak peduli terhadap lingkungan, mereka sedang mengasihi ciptaan Tuhan. Menjaga lingkungan berarti ikut serta memelihara kehidupan—bukan hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi sesama dan generasi yang akan datang. Dalam Matius 22:37–39, Yesus menekankan dua hukum utama: kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama. Dengan menjaga lingkungan, anak-anak belajar bahwa kasih kepada sesama juga dapat diwujudkan melalui upaya menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan nyaman untuk semua makhluk hidup.

d. Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Praktis

Kegiatan seperti mendaur ulang botol bekas menjadi keranjang sampah bukan

hanya melatih keterampilan tangan, tetapi juga membentuk sikap hati. Anak-anak belajar teliti, sabar, kreatif, bertanggung jawab, dan tidak mudah menyerah. Ini sejalan dengan prinsip pendidikan Kristen yang tidak hanya mengejar pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter Kristus dalam diri peserta didik. Dengan melakukan sesuatu yang nyata, anak-anak merasakan bahwa iman bukan hanya kata-kata atau hafalan ayat, tetapi bisa diwujudkan melalui tindakan sehari-hari.

e. Kerja Sama dan Kebersamaan dalam Tubuh Kristus

Selama proses kegiatan daur ulang, anak-anak tidak bekerja sendiri. Mereka belajar saling menolong, berbagi alat, memberi ide, bahkan saling memuji hasil karya temannya. Inilah gambaran dari tubuh Kristus, di mana setiap anggota saling melengkapi dan bekerja bersama (1 Korintus 12:12–27). Sikap kerja sama ini penting diajarkan sejak dini karena kehidupan gereja dan masyarakat tidak bisa dijalani secara individualistik. Anak-anak belajar bahwa dalam kasih Kristus, setiap orang memiliki peran dan kontribusi yang berharga.

f. Ungkapan Syukur atas Pemberian Allah

Dengan memanfaatkan kembali barang bekas, anak-anak diajarkan untuk bersyukur atas segala yang telah Tuhan berikan, termasuk benda-benda kecil yang sering dianggap tidak berguna. Syukur bukan hanya diucapkan dalam doa, tetapi juga diekspresikan melalui sikap menghargai dan tidak menyia-nyiakannya. Dalam konteks ini, daur ulang menjadi sarana untuk mengajarkan bahwa segala sesuatu yang diciptakan Tuhan adalah baik (Kejadian 1:31), dan patut dijaga serta dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Melalui kegiatan sederhana namun bermakna ini, anak-anak Sekolah Minggu belajar bahwa iman Kristen bukanlah sesuatu yang abstrak. Mereka diajak memahami bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati (Yakobus 2:17), dan bahwa menjaga lingkungan adalah bentuk konkret dari mengasihi Allah dan sesama. Dengan demikian, nilai-nilai Kristiani dapat ditanamkan secara mendalam dan aplikatif melalui pendekatan yang kontekstual dan kreatif seperti daur ulang.

Dampak dan Harapan ke Depan

Kegiatan penyuluhan daur ulang botol plastik yang dilaksanakan di GPdI Imanuel Tarutung memberikan sejumlah dampak positif yang dapat dirasakan secara langsung, khususnya dalam pembentukan karakter dan kesadaran lingkungan anak-anak Sekolah

Minggu. Dampak tersebut bukan hanya terlihat dari hasil karya fisik berupa keranjang sampah yang mereka buat, tetapi lebih penting lagi dari perubahan pola pikir dan sikap hidup mereka terhadap lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab iman.

a. Dampak Edukatif dan Karakter

Dari sisi pendidikan, anak-anak mendapatkan pemahaman baru mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan cara-cara sederhana untuk melakukannya. Mereka tidak lagi memandang botol bekas sebagai sampah tak berguna, melainkan sebagai sumber daya yang bisa dimanfaatkan kembali. Ini menandakan tumbuhnya sikap apresiatif dan kreatif dalam diri mereka.

Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan keuletan. Anak-anak menunjukkan semangat dalam menyelesaikan tugasnya, saling membantu, dan bangga terhadap hasil karyanya. Nilai-nilai ini sangat penting dalam pembentukan kepribadian yang kuat sejak usia dini.

b. Dampak Rohani dan Spiritualitas

Dari aspek spiritual, kegiatan ini membuka ruang bagi anak-anak untuk menghubungkan iman mereka dengan kehidupan nyata. Mereka mulai memahami bahwa kasih kepada Tuhan dapat diwujudkan melalui kepedulian terhadap ciptaan-Nya. Hal ini memberi mereka pengalaman iman yang praktis dan menyenangkan. Firman Tuhan tidak hanya didengar, tetapi dijalani dan dirasakan melalui tindakan konkret.

Anak-anak juga lebih menghargai lingkungan sekitar gereja dan rumah. Beberapa guru Sekolah Minggu melaporkan bahwa setelah kegiatan tersebut, anak-anak menjadi lebih sadar untuk membuang sampah pada tempatnya dan bahkan membawa kebiasaan ini ke lingkungan sekolah dan rumah. Ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan berdampak tidak hanya sesaat, tetapi memberi perubahan perilaku yang berkelanjutan.

c. Harapan Pengembangan di Masa Depan

Melihat dampak positif yang ditimbulkan, kegiatan ini memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Salah satu harapan ke depan adalah agar program daur ulang ini dapat menjadi kegiatan rutin di gereja, tidak hanya satu kali, tetapi menjadi bagian dari kurikulum Sekolah Minggu atau pelayanan anak. Diharapkan ada kegiatan lanjutan seperti membuat tempat pensil, pot tanaman, atau mainan edukatif dari barang bekas

lainnya.

Selain itu, gereja juga diharapkan dapat menggandeng orang tua untuk turut serta dalam pembentukan kepedulian lingkungan anak. Sinergi antara gereja dan keluarga akan memperkuat nilai-nilai yang sudah ditanamkan. Kegiatan yang sama bisa dilakukan di rumah, dan anak-anak bisa menjadi agen perubahan kecil dalam keluarganya.

Lebih luas lagi, kegiatan ini bisa menjadi inspirasi bagi gereja-gereja lain untuk mengembangkan pendekatan serupa. Dengan mengintegrasikan iman dan tanggung jawab sosial dalam bentuk yang kreatif, gereja dapat menunjukkan bahwa spiritualitas Kristen sangat relevan dengan isu-isu nyata seperti perubahan iklim, krisis sampah, dan kerusakan lingkungan.

d. Kesimpulan Reflektif

Penyuluhan ini menegaskan bahwa pelayanan gereja, khususnya kepada anak-anak, harus terus berkembang mengikuti kebutuhan zaman. Gereja bukan hanya tempat belajar tentang surga, tetapi juga tempat belajar untuk menghadirkan Kerajaan Allah di bumi—salah satunya melalui tindakan peduli terhadap ciptaan. Ketika anak-anak dilibatkan dalam proses ini, mereka tidak hanya menjadi penerima pembelajaran, tetapi juga pelaku perubahan yang nyata.

Dengan langkah sederhana seperti daur ulang botol plastik, gereja telah menabur benih nilai iman, tanggung jawab, dan kasih dalam diri anak-anak. Harapannya, benih ini akan tumbuh dan berbuah dalam kehidupan mereka di masa depan, menjadikan mereka pribadi yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga beriman dan peduli.

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan gereja melalui daur ulang botol plastik di GPdI Imanuel Tarutung telah menunjukkan bahwa gereja memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran lingkungan dan nilai-nilai Kristiani pada anak sejak dini. Melalui pendekatan yang sederhana namun bermakna, anak-anak Sekolah Minggu tidak hanya belajar tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga menghayati nilai tanggung jawab, kerja sama, kesederhanaan, dan kasih kepada ciptaan.

Pelibatan aktif anak-anak dalam kegiatan ini membuktikan bahwa pembelajaran iman tidak harus terbatas pada ruang kelas atau hafalan ayat, melainkan dapat diwujudkan

melalui tindakan nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan mendaur ulang botol plastik menjadi keranjang sampah, anak-anak telah belajar menjadi penatalayan yang baik atas bumi ciptaan Tuhan.

Dampak positif yang timbul, baik dari aspek edukatif maupun spiritual, menjadi bukti bahwa penyuluhan seperti ini perlu dikembangkan dan dilanjutkan secara berkelanjutan. Harapannya, kegiatan ini dapat menjadi inspirasi bagi gereja-gereja lain untuk mengintegrasikan pendidikan iman dengan kepedulian sosial dan ekologis, demi menciptakan generasi muda yang tidak hanya beriman, tetapi juga bertanggung jawab, kreatif, dan peduli terhadap lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Depdiknas.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2009). *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Manullang, D. R. (2018). *Pendidikan Iman Anak di Gereja Masa Kini*. Medan: Yayasan Sahabat Anak.
- Napitupulu, T. (2021). "Penerapan Nilai-Nilai Kristiani dalam Pendidikan Anak Sekolah Minggu". *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 5(1), 55–68.
- Purwanto, N. (2011). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahardjo, M. (2010). *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Simanjuntak, J. (2020). "Peran Gereja dalam Mendorong Kepedulian Lingkungan Hidup Jemaat". *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristen*, 18(2), 101–115.
- Situmorang, R. (2020). *Pelayanan Anak Sekolah Minggu yang Relevan di Era Digital*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Tarigan, B. (2022). *Anak dan Lingkungan: Pendidikan Ekologis dalam Pelayanan Anak*. Yogyakarta: Kanisius.